

GAMBARAN PERFORMA INSTRUKTUR *SKILL LAB* PROGRAM STUDI KEDOKTERAN DI FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS JAMBI

¹Agnesia Feronika Panggabean, ¹Nyimas Natasha A S

¹Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi
Email : nyimasnatasha@gmail.com

Abstract

Background: Skill lab is an important place for students to learn and prepare themselves to acquire a doctor's competence. Skills learning is different from cognitive learning, in which students are able to learn independently. In the skills learning, they need guidance and supervision from instructor. The performance of a skill lab instructor is very influential on the achievement of skill lab learning objectives. The purpose of this study is to describe the performance of the skill lab instructor of Program Studi Kedokteran at FKIK UNJA, on teaching skill, interpersonal and communication skills category as well as the condition / clinical skill training strategy based on the perception of students using a questionnaire.

Methods: This study employs quantitative descriptive research. This research was conducted in June 2015. The respondents were 215 students of Medical Study Program of FKIK UNJA 2012 and 2013. The instrument that was used in this research is a questionnaire entitled "Instrument for Evaluating Clinical Skills Teacher's lab didactical Performance". Data were analyzed using a computer program.

Results: Didactical skills, interpersonal and communication skills of skill lab instructor in Program Studi Kedokteran FKIK UNJA is rated as good by students, with the percentage of good to excellent category amounted for 94.4%. Performance conditions / clinical skill training strategy is rated good by the students with the percentage of 80.5%.

Conclusion: In general, the performance of skill lab instructor in Program Studi Kedokteran in FKIK UNJA is good based on the perception of students.

Keywords: skill lab, clinical skills, instructor, performance

Abstrak

Latar Belakang: Skill lab merupakan tempat yang penting bagi mahasiswa untuk belajar dan mempersiapkan diri mereka untuk mencapai kompetensi seorang dokter. Pembelajaran keterampilan berbeda dengan pembelajaran kognitif dimana mahasiswa mampu belajar secara mandiri. Pada pelatihan *skill lab* mereka membutuhkan tuntunan dan pengawasan dari instruktur. Performa seorang instruktur *skill lab* sangat berpengaruh terhadap pencapaian sasaran pembelajaran *skill lab*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran performa instruktur *skill lab* Program Studi Kedokteran di FKIK UNJA pada kategori keterampilan mengajar, keterampilan interpersonal dan komunikasi serta kondisi/strategi pelatihan keterampilan klinis berdasarkan persepsi mahasiswa dengan menggunakan kuesioner.

Metode : Penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2015. Responden penelitian adalah mahasiswa Program Studi Kedokteran FKIK UNJA angkatan 2012 dan angkatan 2013 sebanyak 215 mahasiswa. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan judul "*Instrument for Evaluating Clinical Skills lab Teacher's Didactical Performance*". Data dianalisis dengan menggunakan program komputer.

Hasil: Performa keterampilan mengajar, keterampilan interpersonal dan komunikasi instruktur skill lab keterampilan klinis di Program Studi Kedokteran FKIK UNJA dinilai baik oleh mahasiswa dengan persentase kategori baik sampai sangat baik sebesar 94,4 %. Performa kondisi/strategi pelatihan keterampilan dinilai baik oleh mahasiswa dengan persentase 80,5%.

Kesimpulan : Secara umum performa instruktur *skill lab* di Program Studi Kedokteran FKIK UNJA sudah baik berdasarkan persepsi mahasiswa.

Kata kunci : *skill lab*, keterampilan klinis, instruktur, performa

LATAR BELAKANG

Skill lab merupakan sarana mahasiswa dapat melatih keterampilan klinis, karena itu *skill lab* memiliki peranan yang besar dalam melatih keterampilan klinis mahasiswa kedokteran dalam mencapai standar kompetensi selama jejang pendidikan S1.¹ *Skill lab* juga berperan penting untuk dapat mempersiapkan mahasiswa kedokteran sebelum memasuki pendidikan profesi dengan berlatih keterampilan klinis baik keterampilan berkomunikasi, pemeriksaan fisik, ataupun tindakan medik dan prosedur *invasif*.^{1,2}

Dalam melatih keterampilan klinik mahasiswa dalam mencapai kompetensi, banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya kompetensi tersebut, selain metode pelatihan yang digunakan, fasilitas *skill lab* yang tersedia, karakteristik belajar mahasiswa, tentu tidak terlepas juga dari peranan serta kecakapan/keahlian dari instruktur keterampilan klinik pada saat *skill lab* tersebut.²

Seorang instruktur memiliki peranan penting dalam pembelajaran *skill lab*.^{1,3} Seorang instruktur *skill lab* berperan sebagai pemberi informasi, sebagai teladan, sebagai fasilitator, sebagai penguji,

sebagai perancang, dan pengembangan sumber belajar *skill lab*.³ Performa seorang instruktur dalam mengajar *skill lab* sangat berpengaruh terhadap kualitas kompetensi yang dicapai seorang mahasiswa.^{3,4} Seorang instruktur *skill lab* keterampilan klinik haruslah memiliki kecakapan dan keahlian dalam memberikan pelatihan keterampilan klinik.^{3,4} Selain dari pada itu seorang instruktur *skill lab* keterampilan klinik dituntut untuk dapat memiliki keterampilan khusus dalam mengajar dan melatih keterampilan klinik pada mahasiswa.⁵

Pada Juli 2013 telah dikembangkan suatu *instrument* berupa kuesioner oleh Ide Pustaka Setiawan untuk menilai performa mengajar seorang instruktur *skill lab*. Dengan adanya *instrument* ini, peneliti dapat meng-gunakannya untuk mengetahui gambaran performa instruktur *skill lab* Program Studi Kedokteran di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi.

Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi telah melaksanakan pendidikan keterampilan klinik melalui *skill lab* sejak tahun 2007 seiring terjadinya perubahan paradigma dan sistem

pembelajaran di kedokteran menjadi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dengan salah satu pembelajarannya menggunakan metode PBL (*Problem Based Learning*).⁶ Oleh karena itu, penelitian evaluatif sangat diperlukan secara berkala dan pada semua aspek pelaksanaannya.

Sampai saat ini belum pernah dilakukan penelitian terhadap performa instruktur *skill lab* di Program Studi Kedokteran FKIK UNJA. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian untuk mendapatkan gambaran performa instruktur *skill lab* Program Studi Kedokteran berdasarkan persepsi mahasiswa di FKIK UNJA.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian noneksperimental menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif berupa *sampling survey*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa preklinik program studi pendidikan dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi angkatan 2012 (84 orang) dan 2013 (145 orang) dengan total populasi 229 orang. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan data primer yang berasal dari kuesioner yang diberikan kepada responden yaitu mahasiswa angkatan 2012 dan 2013.

Objek penelitian ini adalah semua dosen Program Studi Kedokteran yang menjadi instruktur *skill lab* di FKIK UNJA. Dalam penelitian ini, penilaian performa instruktur *skill lab* dilakukan secara general/umum bukan per-instruktur *skill lab*.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner berupa *rating scale* yang diadopsi dari penelitian Ide Pustaka Setiawan dengan judul "*Instrument for Evaluating Clinical Skill Laboratory Teacher's Didactical Performance*" yang telah valid dan reliabel untuk menilai performa instruktur *skill lab* program studi kedokteran di FKIK UNJA.

Kuesioner tersebut terdiri dari 26 item yang meliputi 3 kategori, dengan rincian 13 item untuk kategori keterampilan mengajar, 6 item untuk kategori keterampilan interpersonal dan keterampilan komunikasi, serta 7 item untuk keterampilan dalam menemukan strategi/kondisi dalam memfasilitasi pembelajaran keterampilan klinik. Jadi dari 26 item pernyataan, mahasiswa mengukur performa instruktur *skill lab* dalam 5 poin *rating scale*, dari poin 1 (sangat kurang) sampai poin 5 (sangat baik).

Data yang terkumpul dianalisis. Analisis data meliputi analisis deskriptif univariat. Sebelum dianalisis, data ditabulasikan (rekapitulasi data). Kemudian, dilakukan penghitungan skor. Skor yang digunakan adalah jumlah keseluruhan skor yang diperoleh oleh instruktur berdasarkan persepsi mahasiswa pada tiap kategori performa instruktur. Hasil pengukuran skor tersebut dimasukkan ke dalam skala interpretasi penilaian yang dikategorikan menjadi 4 bagian yaitu kategori kurang baik, cukup, baik dan sangat baik.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 215 orang mahasiswa Program Studi Kedokteran FKIK UNJA yang terdiri atas 81 orang

angkatan 2012 dan 134 orang angkatan 2013. Jumlah responden ini didapatkan setelah 14 orang dieksklusi yang terdiri dari 3 orang mahasiswa angkatan 2012 dan 11 orang mahasiswa angkatan 2013. Jadi, *response rate* pada penelitian ini adalah sebesar 93,8%.

Peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner kepada 20 orang mahasiswa angkatan 2011 Program Studi Kedokteran FKIK UNJA dengan menggunakan program komputer. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item dalam

kuesioner adalah valid dimana r hasil lebih besar dibandingkan r tabel (r hasil $>$ r tabel). Nilai r tabel dengan jumlah responden sebanyak 20 orang adalah 0,4 dengan taraf signifikansi sebesar 5%.⁷ Hasil uji reliabilitas menunjukkan kuesioner reliabel dimana nilai *cronbach alpha* kuesioner sebesar 0,960.

Hasil penelitian terhadap performa instruktur dapat diperhatikan pada tabel berikut:

I. Performa Keterampilan Mengajar :

Tabel 4.1 Performa Keterampilan Mengajar Instruktur *Skill lab*

Performa Instruktur	Jumlah (n)	Persentase (%)
Sangat Baik	60	27,9
Baik	143	66,5
Cukup	12	5,6
Kurang Baik	0	0
Total	215	100

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa dari 215 responden mahasiswa ada sebanyak 66,5 % (143 mahasiswa) memberikan penilaian baik dan bahkan sebanyak 27,9% (60 mahasiswa) memberikan penilaian sangat baik terhadap performa keterampilan mengajar instruktur *skill lab* Program Studi Kedokteran di FKIK UNJA.

Indikator performa keterampilan mengajar instruktur *skill lab* Program Studi Kedokteran di FKIK UNJA secara rinci juga dapat dilihat dalam tabel 4.2. Dari tersebut diketahui performa keterampilan mengajar instruktur *skill lab* dalam menjawab pertanyaan mahasiswa memiliki persentase tertinggi untuk kategori penilaian baik dan

sangat baik dengan akumulasi persentase sebesar 80% (172 mahasiswa). Performa keterampilan mengajar instruktur *skill lab* dalam menyadari tingkat pengetahuan dan pemahaman mahasiswa memiliki persentase terendah untuk kategori penilaian baik dan sangat baik dengan akumulasi persentase sebesar 45,1% (97 mahasiswa).

Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa performa instruktur *skill lab* masih memiliki kekurangan pada beberapa indikator. Performa instruktur dalam mendiskusikan persiapan bahan belajar/materi pembelajaran dengan mahasiswa untuk membangun pengetahuan mereka tanpa memberikan

kritik dinilai kurang oleh mahasiswa. Indikator tersebut memiliki persentase tertinggi untuk kategori penilaian kurang dan sangat kurang yaitu sebesar 12,1% (26 mahasiswa). Selanjutnya, pada indikator ketiga belas yaitu performa instruktur dalam

meminta umpan balik pada sesi pengajaran dan pelatihan juga dinilai kurang oleh mahasiswa. Sebanyak 10,2% (21 mahasiswa) memberikan penilaian kurang dan sangat kurang pada indikator tersebut.

Tabel 4.2 Indikator Performa Keterampilan Mengajar Instruktur *Skill lab*

Indikator	Sangat Kurang	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik	NA
	N(%)	N(%)	N(%)	N(%)	N(%)	N(%)
1. Mendiskusikan persiapan bahan belajar/materi pembelajaran mahasiswa untuk membangun pengetahuan, tanpa mengkritik.	5 (2,3)	21 (9,8)	81 (37,7)	87 (40,5)	19 (8,8)	2 (0,9)
2. Menyadari tingkat pengetahuan dan pemahaman mahasiswa.	2 (0,9)	16 (7,4)	98 (45,6)	83 (38,6)	14 (6,5)	2 (0,9)
3. Mendemonstrasikan keterampilan klinis selangkah demi selangkah.	-	15 (7,0)	62 (28,8)	102 (47,4)	35 (16,3)	1 (0,5)
4. Menjawab pertanyaan mahasiswa.	-	6 (2,8)	37 (17,2)	115 (53,5)	57 (26,5)	-
5. Memberikan latihan keterampilan menurut teori yang mendasari.	-	8 (3,7)	51 (23,7)	124 (57,7)	32 (14,9)	-
6. Membantu mahasiswa dalam memahami materi dan mengoreksi kesalahan.	-	7 (3,3)	57 (26,5)	118 (54,9)	32 (14,9)	1 (0,5)
7. Menstimulasi mahasiswa untuk berkolaborasi.	1 (0,5)	18 (8,4)	80 (37,2)	93 (43,3)	23 (10,7)	-
8. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan.	-	8 (3,7)	39 (18,1)	97 (45,1)	70 (32,6)	1 (0,5)
9. Menciptakan keseimbangan yang baik antara pertanyaan dan pengajaran.	-	4 (1,9)	78 (36,3)	101 (47,0)	32 (14,9)	-
10. Memberikan umpan balik positif yang membangun dan menjelaskan umpan balik yang negative.	1 (0,5)	10 (4,7)	83 (38,6)	100 (46,5)	19 (8,8)	2 (0,9)
11. Menstimulasi pembelajaran kontekstual dengan menghubungkan pemeriksaan fisik dengan kondisi klinis yang nyata.	-	21 (9,8)	72 (33,5)	99 (46,0)	20 (9,3)	3 (1,4)
12. Menjelaskan maksud dari hasil yang mungkin timbul dari pemeriksaan fisik.	1 (0,5)	20 (9,3)	62 (28,8)	103 (47,9)	29 (13,5)	-
13. Meminta umpan balik pada sesi pengajaran dan pelatihan	3 (1,4)	19 (8,8)	83 (38,6)	87 (40,5)	22 (10,2)	1 (0,5)

Tabel 4.3 Performa Keterampilan Interpersonal dan Komunikasi Instruktur *Skill lab*

Performa Instruktur	Jumlah (n)	Persentase (%)
Sangat Baik	89	41,4
Baik	114	53,0
Cukup	11	5,1
Kurang Baik	1	0,5
Total	215	100

Dari tabel 4.3 diketahui bahwa dari 215 responden mahasiswa ada sebanyak 53,0% (114 mahasiswa) yang memberikan penilaian baik dan bahkan 41,4% (89 mahasiswa) memberikan penilaian sangat baik terhadap performa keterampilan interpersonal dan komunikasi instruktur *skill lab* Program Studi Kedokteran di FKIK UNJA. Data tersebut juga menunjukkan bahwa hanya 0,5% (1 mahasiswa) yang memberikan penilaian kurang baik terhadap performa keterampilan interpersonal dan komunikasi instruktur *skill lab* Program Studi Kedokteran di FKIK UNJA. Jika diakumulasikan penilaian kategori baik dan sangat baik maka 94,4 % mahasiswa memberi penilaian baik terhadap performa keterampilan interpersonal dan komunikasi

instruktur *skill lab* Program Studi Kedokteran di FKIK UNJA.

Indikator performa keterampilan interpersonal dan komunikasi instruktur *skill lab* secara rinci juga dapat dilihat dalam tabel 4.4. Dari tabel tersebut diketahui performa keterampilan interpersonal dan komunikasi instruktur *skill lab* untuk indikator lebih memilih menggunakan probandus laki-laki daripada probandus perempuan memiliki persentase tertinggi untuk kategori baik dan sangat baik dengan persentase sebesar 92,6% (199 mahasiswa). Sedangkan indikator memiliki selera humor memiliki persentase terendah untuk kategori baik dan sangat baik yaitu sebesar 36,2%.

Tabel 4.4 Indikator Performa Keterampilan Interpersonal dan Komunikasi Instruktur *Skill lab*

Indikator	Sangat Kurang	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik	NA
	N(%)	N(%)	N(%)	N(%)	N(%)	N(%)
1. Memperlakukan mahasiswa secara adil.	2 (0,9)	7 (3,3)	75 (34,9)	98 (45,6)	33 (15,3)	1 (0,5)
2. Menghormati integritas personal mahasiswa.	2 (0,9)	5 (2,3)	73 (34,0)	108 (50,2)	26 (12,1)	-
3. Menggunakan probandus laki-laki daripada probandus perempuan	1 (0,5)	2 (0,9)	11 (5,1)	75 (34,9)	124 (57,7)	2 (0,9)
4. Meminta mahasiswa secara sukarela daripada memilih atau menunjuk mereka	1 (0,5)	39 (18,1)	101 (47,0)	62 (28,8)	32 (14,9)	1 (0,5)
5. Menunjukkan sikap yang antusias.	1 (0,5)	11 (5,1)	75 (34,9)	94 (43,7)	32 (14,9)	2 (0,9)
6. Memiliki selera humor	7 (3,3)	34 (15,8)	94 (43,7)	62 (28,8)	16 (7,4)	2 (0,9)

Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa performa instruktur *skill lab* masih memiliki kekurangan pada beberapa indikator. Ada sebanyak 19,1% (41 mahasiswa) memberi penilaian kurang dan sangat kurang pada indikator keenam yaitu memiliki selera humor. Indikator ini memiliki persentase tertinggi kategori penilaian kurang dan sangat kurang untuk performa

keterampilan interpersonal dan komunikasi instruktur *skill lab* Program Studi Kedokteran di FKIK UNJA . Selain itu, pada indikator keempat, instruktur meminta mahasiswa secara sukarela daripada memilih atau menunjuk mereka juga dinilai kurang oleh mahasiswa. Ada sebanyak 18,6% (40 mahasiswa) memberi penilaian kurang dan sangat kurang pada indikator tersebut.

III. Performa Kondisi/Strategi Pelatihan Keterampilan

Tabel 4.5 Performa Kondisi/Strategi Pelatihan Keterampilan Instruktur *Skill lab*

Performa Instruktur	Jumlah (n)	Persentase (%)
Sangat Baik	47	21,9
Baik	126	58,6
Cukup	42	19,5
Kurang Baik	0	0
Total	215	100

Dari tabel 4.5 diketahui bahwa dari 215 responden mahasiswa ada sebanyak 58,6% (126 mahasiswa) memberikan penilaian baik dan bahkan 21,9% (47

mahasiswa) memberikan penilaian sangat baik terhadap performa kondisi/strategi pelatihan keterampilan instruktur *skill lab* Program Studi Kedokteran di FKIK UNJA.

Tabel 4.6 Indikator Performa Kondisi/Strategi Pelatihan Keterampilan Instruktur *Skill lab*

Indikator	Sangat Kurang	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik	NA
	N(%)	N(%)	N(%)	N(%)	N(%)	N(%)
1. Integrasi dua arah antara latihan keterampilan dengan komponen kurikulum (tutorial, kuliah umum, sesi praktikum) yang dilaksanakan pada waktu yang sama.	1 (0,5)	16 (7,4)	96 (44,7)	78 (36,3)	21 (9,8)	3 (1,4)
2. Sesi pelatihan terstruktur dengan baik	3 (1,4)	23 (10,7)	76 (35,3)	99 (46,0)	14 (6,5)	-
3. Menyampaikan ringkasan pembelajaran di akhir sesi pelatihan.	1 (0,5)	37 (17,2)	84 (39,1)	68 (31,6)	24 (11,2)	1 (0,5)
4. Memiliki pengetahuan yang cukup terhadap mata pelajaran.	-	7 (3,3)	52 (24,2)	118 (54,9)	38 (17,7)	-
5. Melakukan persiapan yang baik untuk sesi pelatihan	1 (0,5)	13 (6,0)	93 (43,3)	84 (39,1)	24 (11,2)	-
6. Menjaga keakraban dan integritas pada saat pemeriksaan fisik.dengan rekan pemeriksaan fisik.	-	7 (3,3)	76 (35,3)	100 (46,5)	31 (14,4)	1 (0,5)
7. Memanajemen waktu dengan baik pada sesi pelatihan	13 (6,0)	32 (14,9)	86 (40,0)	67 (31,2)	17 (7,9)	-

Data tersebut juga menunjukkan tidak ada mahasiswa yang memberikan penilaian kurang baik terhadap performa kondisi/strategi pelatihan keterampilan yang dilakukan oleh instruktur *skill lab* Program Studi Kedokteran di FKIK UNJA. Jika diakumulasikan penilaian kategori baik dan sangat baik maka 80,5% mahasiswa memberi penilaian baik terhadap performa kondisi/strategi pelatihan keterampilan yang dilakukan oleh instruktur *skill lab* Program Studi Kedokteran di FKIK UNJA.

Indikator performa kondisi/strategi pelatihan keterampilan yang dilakukan instruktur *skill lab* Program Studi Kedokteran di FKIK UNJA secara rinci dapat dilihat dalam tabel 4.6. Dari tabel tersebut diketahui pada indikator keempat yaitu instruktur memiliki pengetahuan yang cukup terhadap mata pelajaran memiliki persentase tertinggi untuk kategori baik dan sangat baik yaitu sebesar 72,6% (156 mahasiswa).

Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa performa instruktur *skill lab* masih memiliki kekurangan pada beberapa indikator. Pada indikator ketujuh yaitu performa instruktur dalam manajemen waktu dengan baik pada sesi pelatihan dinilai masih kurang oleh mahasiswa. Indikator tersebut memiliki persentase tertinggi untuk kategori penilaian kurang dan sangat kurang yaitu sebesar 20,9% (45 mahasiswa). Selain itu, pada indikator ketiga yaitu instruktur menyampaikan ringkasan pembelajaran di akhir sesi pelatihan juga dinilai masih kurang oleh mahasiswa. Ada sebanyak 17,7% (38 mahasiswa) memberikan penilaian kurang

dan sangat kurang terhadap performa instruktur pada indikator tersebut.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa performa keterampilan mengajar instruktur *skill lab* Program Studi Kedokteran di FKIK UNJA sudah baik. Ada sebanyak 66,5% (143 mahasiswa) memberikan penilaian baik dan 27,9% (60 mahasiswa) memberikan penilaian sangat baik terhadap performa keterampilan mengajar instruktur *skill lab* tersebut. Hasil penelitian juga menunjukkan 11 dari 13 indikator keterampilan mengajar mendapat persentase >50% pada akumulasi penilaian baik dan sangat baik.

Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan keterampilan mengajar instruktur *skill lab* di Program Studi Kedokteran FKIK UNJA sudah baik. Pertama, proses perekrutan tenaga dosen yang baik yaitu dosen sebaiknya mempunyai kualifikasi yang diperlukan dalam penyampaian ilmu kepada mahasiswanya.^{8,9} Kedua, pengembangan sumber daya tenaga pendidik (instruktur *skill lab*) melalui proses pendidikan dan pelatihan. Ketiga, instruktur memiliki strategi/persiapan mengajar yang baik. Keempat, instruktur mau untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang ia miliki serta mau untuk terus belajar.

Keterampilan mengajar instruktur *skill lab* Program Studi Kedokteran di FKIK UNJA masih kurang pada beberapa bagian diantaranya; pada indikator nomor satu yaitu performa instruktur dalam

mendiskusikan persiapan bahan belajar/materi pembelajaran dengan mahasiswa untuk membangun pengetahuan mereka tanpa memberi kritik masih dinilai kurang oleh mahasiswa. Ada sekitar 12,1% (26 mahasiswa) yang memberikan penilaian kurang dan sangat kurang pada indikator tersebut. Selain itu, pada item nomor tiga belas yaitu performa instruktur dalam meminta umpan balik pada sesi pengajaran dan pelatihan juga dinilai kurang oleh mahasiswa. Ada sebanyak 10,2% (22 mahasiswa) yang memberikan penilaian kurang dan sangat kurang pada indikator tersebut.

Sebelum mahasiswa berlatih keterampilan klinis yang akan diajarkan mereka sudah harus memahami terkait materi keterampilan yang akan diajarkan.¹⁰ Pengetahuan tersebut dapat berisi tentang keterampilan apa yang akan dilatihkan, indikasinya, kontraindikasinya, serta semua pengetahuan faktual (*factual knowledge*) dari materi tersebut serta pengetahuan kognitif tentang prosedur materi yang akan dilatihkan (*procedural knowledge*).

Hal ini sangat penting untuk dilakukan seorang mahasiswa, karena apabila instruktur harus menjelaskan mengenai hal tersebut pada saat *skill lab* hal ini pasti akan memakan banyak waktu sementara alokasi waktu *skill lab* juga terbatas. Sedangkan modul *skill lab* pasti sangat terbatas kontennya dengan kebutuhan mahasiswa, untuk itu mahasiswa harus mencari sendiri sumber yang dia gunakan untuk belajar. Akan tetapi, bahan yang digunakan mahasiswa juga harus selektif dan akurat, disinilah

instruktur berperan untuk berdiskusi dengan mahasiswa mengenai bahan belajar yang tepat untuk membangun pengetahuan yang baik dan benar pada mahasiswa.

Dalam melakukan diskusi seorang instruktur layaknya berperan sebagai seorang fasilitator yang memberikan bimbingan dan nasehat kepada mahasiswa. Instruktur berperan sebagai fasilitator belajar mahasiswa dan sebagai seorang pengembang sumber belajar yaitu dalam merancang materi kegiatan dan juga merancang panduan belajar seperti yang dijelaskan oleh Harden dan Crosby dalam 12 peran instruktur.^{9,10,11}

Pada saat mengajar seorang instruktur penting untuk meminta *feedback* kepada mahasiswa, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diajarkannya dan untuk mengetahui bagaimana performanya dalam mengajar. Melalui pemberian umpan balik maupun meminta umpan balik maka pengajar dapat membantu mahasiswa dalam pencapaian sasaran belajar.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa performa keterampilan interpersonal dan komunikasi instruktur *skill lab* Program Studi Kedokteran di FKIK UNJA sudah baik. Ada sebanyak 53,0% (114 mahasiswa) memberikan penilaian baik dan 41,4% (89 mahasiswa) memberikan penilaian sangat baik terhadap performa keterampilan interpersonal dan komunikasi instruktur tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan interpersonal instruktur dalam mengenali dan merespon secara layak perasaan orang lain sudah baik. Hal

ini dapat dilihat dari persentase akumulasi penilaian baik dan sangat baik pada indikator pertama yaitu instruktur memperlakukan mahasiswa secara adil sebesar 60,9%, indikator kedua yaitu instruktur menghormati intergritas personal mahasiswa sebesar 62,3%, indikator ketiga yaitu instruktur lebih menggunakan probandus laki-laki daripada probandus perempuan sebesar 92,6%, dan indikator kelima yaitu menunjukkan sikap antusias sebesar 58,6%.

Secara umum keterampilan interpersonal dan komunikasi instruktur *skill lab* Program Studi Kedokteran di FKIK UNJA sudah baik, akan tetapi beberapa indikator menunjukkan bahwa keterampilan interpersonal dan komunikasi instruktur *skill lab* Program Studi Kedokteran di FKIK UNJA masih kurang pada beberapa bagian diantaranya; pada indikator nomor empat yaitu instruktur meminta mahasiswa secara sukarela daripada memilih atau menunjuk mereka. Ada sekitar 18,6% (40 mahasiswa) yang memberikan penilaian kurang dan sangat kurang pada indikator tersebut. Selain itu, pada indikator nomor enam mengenai selera humor yang dimiliki oleh instruktur juga dinilai kurang oleh mahasiswa. Ada sebanyak 19,1% (41 mahasiswa) yang memberikan penilaian kurang dan sangat kurang pada indikator tersebut.

Keterampilan interpersonal dan komunikasi sangat penting bagi seorang instruktur *skill lab*. Seorang instruktur harus mampu menyampaikan informasi, ide, gagasan dan emosi secara baik dan benar. Hal ini penting untuk menciptakan suasana

belajar yang aktif, komunikatif dan nyaman bagi mahasiswa. Untuk itu, seorang instruktur harus bisa meredakan ketegangan dan kecemasan suasana pembelajaran di *skill lab*.

Suasana belajar *skill lab* dengan instruktur yang terlalu serius dalam mengajar cenderung menegangkan dan kaku. Hal ini dapat menimbulkan rasa takut dan cemas dalam diri mahasiswa yang menyebabkan mahasiswa biasanya enggan untuk mengajukan diri secara sukarela baik untuk melakukan latihan keterampilan klinis maupun menyampaikan ide/ gagasan. Untuk itu, dibutuhkan keterampilan seorang instruktur dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi mahasiswa salah satunya dengan memiliki teknik komunikasi dan selera humor yang baik.²¹⁻²⁴ Instruktur yang memiliki selera humor yang baik dapat mencairkan suasana pembelajaran sehingga lebih menyenangkan.^{8,12,13}

Seorang instruktur juga penting mengetahui tingkat persiapan masing-masing mahasiswa tentu berbeda. Sikap instruktur yang menunjuk mahasiswa akan menciptakan ketegangan bagi mahasiswa khususnya yang belum maksimal persiapannya atau mahasiswa yang memiliki rasa percaya diri yang rendah. Sebaiknya instruktur meminta secara sukarela mahasiswa untuk melakukan latihan keterampilan, biasanya mahasiswa yang memiliki rasa percaya diri yang besar serta persiapan yang matang atau yang memiliki rasa ingin tahu yang besar akan menawarkan diri untuk melakukannya dan dia dapat menjadi *role model* bagi teman-

temannya yang lain untuk dapat berani melakukan keterampilan klinis. Apabila tidak ada yang mau secara sukarela untuk melakukan latihan keterampilan klinis, instruktur sebaiknya terlebih dahulu melakukan demonstrasi latihan keterampilan. Selanjutnya, instruktur harus dapat menyadari dan memiliki *feeling* yang kuat untuk menilai mahasiswa yang memiliki kesiapan dalam melakukan latihan keterampilan klinis.^{8,12,13}

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa performa kondisi/strategi pelatihan keterampilan klinis instruktur *skill lab* Program Studi Kedokteran di FKIK UNJA sudah cukup baik. Ada sebanyak 58,6% (126 mahasiswa) memberikan penilaian baik dan 21,9% (47 mahasiswa) memberikan penilaian sangat baik terhadap performa kondisi/strategi pelatihan keterampilan tersebut.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode, teknik, perencanaan dan pelaksanaan pelatihan keterampilan klinis yang dilakukan oleh instruktur *skill lab* Program Studi Kedokteran di FKIK UNJA sudah cukup baik tetapi perlu dimaksimalkan lagi. Hal ini dapat dilihat dari persentase akumulasi penilaian baik dan sangat baik pada indikator kedua yaitu sesi pelatihan terstruktur dengan baik sebesar 52,5%, indikator keempat yaitu memiliki pengetahuan yang cukup terhadap mata pelajaran sebesar 72,6%, indikator kelima yaitu melakukan persiapan yang baik untuk sesi pelatihan sebesar 50,3% dan terakhir pada indikator keenam yaitu menjaga keakraban dan integritasnya pada saat

pemeriksaan fisik dengan rekan pemeriksaan fisiknya sebesar 60,9%. Meskipun >50% mahasiswa memberi penilaian baik, akan tetapi tidak sampai 75% mahasiswa memberikan penilaian baik terhadap indikator tersebut, artinya instruktur harus lebih memaksimalkan lagi performanya.

Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan performa kondisi/strategi pelatihan keterampilan klinis instruktur *skill lab* dalam penelitian ini sudah baik. Pertama, pelatihan dan pendidikan *skill lab* yang pernah diikuti oleh instruktur *skill lab* Program Studi Kedokteran di FKIK UNJA. Kedua, kemampuan kognitif dan psikomotorik instruktur yang baik. Ketiga, keterampilan instruktur dalam menggunakan dan memaksimalkan sarana dan prasarana yang tersedia. Keempat, keakraban dan keharmonisan hubungan serta komunikasi yang baik antar instruktur *skill lab*. Terakhir, kesungguhan hati/keseriusan instruktur dalam mendedikasikan ilmu dan keterampilan yang ia miliki kepada mahasiswa.

Sementara itu, performa kondisi/strategi pelatihan keterampilan klinis instruktur *skill lab* Program Studi Kedokteran di FKIK UNJA masih kurang pada beberapa indikator yaitu; pada item nomor tujuh yaitu keterampilan instruktur dalam manajemen waktu dengan baik pada sesi pelatihan. Ada sekitar 20,9% (45 mahasiswa) yang memberikan penilaian kurang dan sangat kurang pada indikator tersebut, kemudian pada indikator nomor tiga yaitu keterampilan instruktur dalam menyampaikan ringkasan

pembelajaran di akhir sesi pelatihan ada sekitar 17,7% (38 mahasiswa) yang memberikan penilaian kurang dan sangat kurang pada indikator tersebut.

Masalah manajemen waktu yang kurang baik pada saat *skill lab* tidak hanya terjadi di Program Studi Kedokteran FKIK UNJA saja tetapi juga terjadi di FK Unand.. Hardisman dalam penelitiannya pada tahun 2013 menyebutkan bahwa hambatan dalam pelaksanaan *skill lab* yang dialami mahasiswa terutama disebabkan oleh kehadiran instruktur yang tidak tepat waktu ataupun penggantian jadwal dengan alokasi waktu yang tidak sesuai.

Ada beberapa hal yang mungkin menjadi penyebab mengapa instruktur *skill lab* di Program Studi Kedokteran FKIK UNJA masing kurang dalam menyampaikan ringkasan pembelajaran di akhir sesi pelatihan dan manajemen waktu dengan baik pada saat sesi pelatihan *skill lab*. Pertama, jumlah dosen yang menjadi instruktur *skill lab* Program Studi Kedokteran di FKIK UNJA. Jumlah dosen di FKIK UNJA bisa dibilang masih sangat minim dengan kebutuhan institusi. Kedua, kesibukan instruktur *skill lab*. Sebagian instruktur *skill lab* Program Studi Kedokteran di FKIK UNJA tidak hanya mengajar pada Program Studi Kedokteran saja, tetapi juga pada program studi keperawatan, selain itu instruktur tersebut juga tidak mengajar hanya pada satu blok saja tetapi pada beberapa blok yang berjalan pada saat itu. Dosen yang menjadi instruktur *skill lab* juga memiliki beberapa tugas lain seperti mengajar, menjadi tutor, dan juga sebagai tenaga pengajar saat

praktikum. Satu orang dosen bisa memiliki beberapa peran, baik peran dalam hal mengajar maupun peran dalam hal struktural. Kesibukan instruktur *skill lab* tersebut masih mencakup kehidupan kampus, belum termasuk kesibukan pribadi seperti praktek pribadi mereka atau keluarga mereka. Ketiga, materi *skill lab* yang padat sehingga tidak cukup waktu untuk menyampaikan ringkasan pembelajaran pada akhir sesi pelatihan. Akan tetapi, hal ini masih harus diteliti lebih dalam lagi. Penelitian dengan wawancara mendalam secara kualitatif dapat dilakukan untuk menggali lebih dalam lagi mengenai hal-hal yang menyebabkan performa instruktur *skill lab* Program Studi Kedokteran di FKIK UNJA masih kurang pada beberapa indikator.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebanyak 94,4% (203 mahasiswa) memberikan penilaian baik terhadap performa keterampilan mengajar dan keterampilan interpersonal dan komunikasi instruktur *skill lab* serta sebanyak 80,5 % (173 mahasiswa) memberikan penilaian baik terhadap performa kondisi/strategi pelatihan keterampilan instruktur *skill lab* Program Studi Kedokteran di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi.
2. Performa terbaik instruktur *skill lab* terdapat pada indikator performa keterampilan interpersonal dan

komunikasi yaitu instruktur lebih menggunakan model laki-laki daripada model perempuan dengan akumulasi penilaian baik sampai sangat baik sebesar 92,6%.

- 3 Performa instruktur *skill lab* Program Studi Kedokteran di FKIK UNJA yang paling kurang terdapat pada indikator

performa kondisi/strategi pelatihan keterampilan instruktur dalam manajemen waktu dengan baik. Ada Sebanyak 20,9% mahasiswa memberikan penilaian kurang sampai sangat kurang terhadap indikator tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Setiawan P, Danlen JV, Wittingham J. Instrument for evaluating didactical performance of clinical skill laboratory teachers. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*. 2013 Jul;2(2):95-85
2. Hardisman, Yulistini. Pandangan mahasiswa terhadap hambatan pada pelaksanaan skill lab di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*. 2013 Nov;2(3):187-180
3. Harden RM, Crosby JR. AMEE medical education guide : the good teacher is more than a lecturer – the twelve role of the teacher medical teacher. UK: Center Of Medical Education.2002.p: 347-334.
4. Lam TP, Irwin M, Chow LWC, Chan P. Early Introduton of Clinical skills teachin in a medical curriculum-factors affecting student’s learning. *Medical Education*. 2002 ;36:233-240
5. Tabinda H, Ibrahim B, Hussein A, Mamood Fauzi. An ideal medical teacher. *Education in medicine journal*. 2011;3(1):e54-e59
6. Laporan analisis evaluasi pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi program studi pendidikan dokter Universitas Jambi. Jambi : Universitas Jambi; 2009.
7. Arikunto, S. Manajemen penelitian. Jakarta : Rineka Cipta.2007
8. Sadiman A. dkk. Media pendidikan: pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya. Jakarta: Rajawali Pers.2011.
9. Mc.Cluskey. Editor: David R. Kemampuan praktis esensial dalam OSCE di bidang kedokteran. Jakarta: EGC.2008
10. Riyanto H. Paradigma baru pembelajaran sebagai referensi bagi guru/pendidik dalam implementasi pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2010.
11. Praditya R. Persepsi mahasiswa kepaniteraan klinik terhadap pelatihan keterampilan klinik di akhir pendidikan sarjana kedokteran.Semarang: Universitas diponegoro.2012
12. Ivone, July. Pengembangan Program Pendidikan Di Fakultas Kedokteran. Bandung: Universitas Kristen Maranatha. 2010
13. Macdonald R, James W. Academic and educational development : research, evaluation, and changing practice in higher education. London: Kogan Page Limited.2002